

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profitabilitas adalah salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan laba dapat digunakan sebagai cerminan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, informasi mengenai laba juga menjadi hal penting bagi pihak manajemen dan pemegang kepentingan (*stakeholders*). Informasi mengenai laba tersebut dituangkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Munawir (2004:2) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Alat yang digunakan untuk memahami laporan keuangan salah satunya dengan rasio keuangan.

Namun kini investor tidak lagi hanya mengandalkan dari sisi informasi laba yang diperoleh saja untuk mengambil keputusan investasi. Tetapi baik investor maupun masyarakat memerlukan informasi mengenai bentuk tanggung jawab perusahaan baik terhadap karyawan, masyarakat sekitar, maupun lingkungan. Dimana hal itu dilaporkan dalam sebuah laporan keberlanjutan atau Sustainability Reporting. Selain itu, investor juga lebih tertarik kepada perusahaan yang memiliki kualitas tata kelola yang baik dan jumlah total asset yang besar.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam hal ini kinerja keuangan dapat ditingkatkan dengan merancang tanggung jawab sosial yang baik. Seperti pendapat Milton Friedman (2005) yang menyatakan bahwa tujuan utama korporasi adalah memperoleh profit semata semakin ditinggalkan, oleh karena itu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap penting sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Tanggung jawab sosial (CSR) berkaitan dengan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan baik kepada karyawan, konsumen, investor, lingkungan, maupun alam sekitar. Program tanggung jawab sosial ini bisa dilakukan dengan memberikan dana untuk proses pengolahan limbah, tunjangan kesehatan, pendidikan, meningkatkan pendapatan/ taraf hidup dan sebagainya.

Tanggung jawab sosial ini menjadi sebuah kewajiban bagi perusahaan, terutama pada perusahaan yang bidang usahanya berkaitan dengan lingkungan. Mengingat banyaknya perusahaan yang semakin berkembang menimbulkan adanya berbagai kerusakan lingkungan, sehingga untuk mengurangi dampak negatif tersebut, perusahaan perlu menerapkan program tanggung jawab sosial (CSR). Hal ini juga tercantum dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, yang pasal (1) berbunyi bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, dan pasal (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, atau secara singkat menyiratkan bahwa perusahaan yang melakukan

kegiatan di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

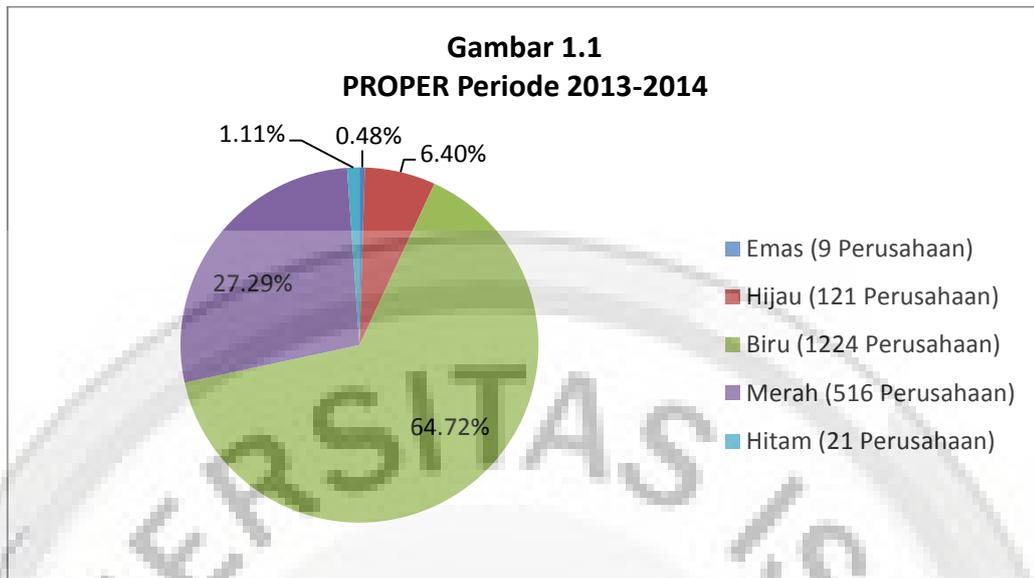
Dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap seluruh faktor yang mengelilinginya mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam maka hal itu akan menimbulkan citra yang baik di mata masyarakat dan aktivitas operasional perusahaan pun akan terus berlanjut. Perusahaan yang memiliki citra baik di mata masyarakat tentu akan menarik minat para investor. Selain itu, menurut Kiroyan (2006) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan dampak positif pada keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Eipstein dan Freedman (1994) dalam Angraini (2006), menemukan bahwa investor tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan, dan keuangan secara sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Adapun konsep dari tanggung jawab sosial perusahaan yaitu konsep CSR yang banyak dijadikan rujukan oleh berbagai pihak menurut pemikiran Eklington, yakni tentang *triple bottom line*. Dimana jika perusahaan ingin *sustain*, maka ia harus memperhatikan konsep 3P (*profit, planet dan people*). Konsep ini memuat pengertian bahwa bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*), melainkan juga memberikan kesejahteraan kepada orang lain (*people*) dan

BAB I PENDAHULUAN

menjamin keberlangsungan hidup bumi (*planet*) (Nugroho,2007). Oleh karena itu, untuk menjamin keberlangsungan pertumbuhan nilai perusahaan, tidak cukup dengan memperhatikan kondisi keuangannya saja, melainkan harus memperhatikan aspek sosial maupun lingkungannya.

Salah satu fenomena CSR yang terjadi yaitu seperti pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) periode 2013-2014 yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) di Jakarta tanggal 2 Desember 2014. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) periode 2013 – 2014 diikuti oleh 1908 perusahaan, 213 perusahaan diawasi langsung oleh Pengawas PROPER Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), 601 perusahaan diawasi melalui Mekanisme Penilaian Mandiri, dan 1094 perusahaan (57%) diawasi oleh Pengawas PROPER Provinsi. Pada periode penilaian tahun 2013-2014 ini, terdapat 9 perusahaan mendapat peringkat emas, 121 perusahaan mendapat peringkat hijau, 1224 perusahaan mendapat peringkat biru, 516 perusahaan mendapat peringkat merah, dan 21 perusahaan mendapat peringkat hitam. Berikut data statistik yang disajikan dalam diagram lingkaran dibawah ini:



Sumber :<http://proper.menlh.go.id>

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan yang masuk ke dalam peringkat merah dan hitam cukup banyak. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak mengelola lingkungan dengan baik. Perusahaan hanya memperoleh keuntungan kompetitif ekonomi saja, sementara pengelolaan lingkungan diabaikan.

Selain itu, kinerja keuangan juga dapat ditingkatkan dengan kualitas tata kelola yang baik. Kualitas tata kelola ini erat kaitannya dengan kinerja perusahaan. Karena semakin baik tata kelola dari suatu perusahaan maka diharapkan kinerja suatu perusahaannya pun semakin baik. Kualitas tata kelola yang baik juga dapat menjadi nilai tambah tersendiri bagi para pemegang kepentingan (*stakeholders*). Struktur tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) dapat digunakan untuk melihat peranan Dewan Direksi, Dewan

BAB I PENDAHULUAN

Komisaris, manajemen perusahaan, para pemegang saham dan pihak lain yang menjadi *stakeholders*.

Namun berdasarkan fakta di lapangan masih banyak perusahaan-perusahaan yang belum menjalankan tata kelola dengan baik. Seperti pada berita yang dimuat oleh m.antaranews.com (Sabtu, 14 Maret 2015) yaitu bahwa Otoritas Jasa Keuangan segera merilis aturan baru tentang tata kelola perusahaan yang baik atau “*Good Corporate Governance*” (GCG) terutama dalam hal keterbukaan informasi agar bisa lebih bersaing saat pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean. Menurut Nurhaida, peringkat GCG perusahaan Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara di kawasan ASEAN. Kondisi itu tidak sebanding dengan posisi pasar modal Indonesia yang masuk dalam lima besar. Dalam kesempatan yang sama, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia, Ito Warsito juga mengakui bahwa peringkat GCG emiten domestik belum sesuai harapan, namun terus mengalami perbaikan. Rendahnya peringkat itu juga tidak terlepas dari perbedaan tolak ukur penilaian di masing-masing negara ASEAN. Dari berita tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih rendah kualitasnya dari sisi GCG. Rendahnya kualitas tata kelola perusahaan, didorong oleh konsep-konsep tata kelola yang kurang baik mulai dari transparansi, keterbukaan informasi, hak-hak pemegang saham, website emiten yang masih belum berbahasa Inggris, bahkan terdapat perusahaan yang tidak memahami betul praktik dan prinsip-prinsip GCG sebagai kriteria perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut harus terus diperbaiki agar perusahaan-perusahaan yang terdaftar

di pasar modal dapat menjadi daya tarik bagi investor lintas negara untuk berinvestasi.

Kinerja keuangan juga dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan cenderung semakin memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan, dan perusahaan lebih berani untuk mengeluarkan saham. Selain itu, perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil serta lebih memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas laba. Ukuran perusahaan berguna sebagai parameter risk-return suatu saham. Perusahaan kecil cenderung menawarkan return dengan tingkat yang tinggi, namun risiko yang ditimbulkannya juga tinggi (*high risk, high return*).

Digunakannya jenis industri sebagai variable pemoderasi karena semakin baik jenis industri yang dipilih, maka semakin kuat pula hubungan antara tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, dan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan. Industri yang baik adalah industri yang lebih banyak mengungkapkan informasi tentang CSR dan lebih banyak berinteraksi dengan tenaga kerja, alam, maupun lingkungan seperti industri pertambangan, transportasi, media komunikasi, makanan dan minuman, tembakau dan rokok, dll. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Tanggung Jawab Sosial, Kualitas Tata Kelola, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2011-2013?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2011-2013?
3. Bagaimana pengaruh tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2011-2013?
4. Bagaimana pengaruh tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan jenis industri sebagai variable pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2011-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2011-2013.
2. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2011-2013.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2011-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan jenis industri sebagai variable pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar dalam CGPI tahun 2011-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang akan berguna bagi perusahaan dalam meningkatkan perkembangan tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan serta kinerja keuangan.

2. Kegunaan teoritis

Hasil-hasil informasi dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan sumbangan pemikiran untuk lebih mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai manajemen keuangan serta sebagai bahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang topik yang saling berhubungan.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Ricky W. Griffin dan Michael W. Pustay (2005) dalam bukunya *International Business* menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah kumpulan kewajiban organisasi untuk melindungi dan memajukan masyarakat di mana organisasi berada. Sedangkan menurut Dwi dan Maksum (2008) *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikkan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi, yang menciptakan profit demi kelangsungan usaha, tapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Darwin (2004) dalam Angraini (2006) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara

sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) juga mendefinisikan *Corporate Social Responsibility*, “*The continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of worklife of workforce and their families as well as of the local community and social large*”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan dan keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Pengungkapan tanggung jawab sosial yang sering disebut juga *social disclosure* (CSD) adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hackston dan Milne, 1996 dalam Sembiring, 2005). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang dikelompokkan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan

BAB I PENDAHULUAN

untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Chariri dan Ghozali, 2001). Tanggung jawab sosial dalam penelitian ini diukur dengan biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Pengertian dari tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) telah dikemukakan oleh banyak pakar. Diantaranya adalah menurut IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*) yang mendefinisikan *corporate governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sementara *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi *Cadbury Committeemendefinisikan corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka, atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Disamping itu, (FCGI) juga menjelaskan tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Adapun prinsip-prinsip dari *Corporate Governance* menurut FCGI antara lain : Keadilan (*Fairness*), Transparansi (*Transparancy*), Kemandirian (*Independency*), Akuntabilitas (*Accountability*), dan Pertanggung jawaban (*Responsibility*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan peringkat GCG untuk mengukur kualitas tata kelola perusahaan yang dikeluarkan oleh Corporate Governance Perception Index (CGPI). Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep corporate governance melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan *benchmarking*.

Tabel 1.1
Kategori Pemeringkatan CGPI

Kategori	Nilai
Sangat Terpercaya	85-100
Terpercaya	70-84
Cukup Terpercaya	55-69

Sumber : IICG

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firms*), perusahaan menengah (*medium firms*) dan perusahaan kecil (*small firms*) (Suwito dan Herawaty, 2005). Perusahaan besar cenderung memiliki kelebihan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pengendalian internal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki kesulitan dalam mengevaluasi pengendalian internal dikarenakan

belum mempunyai struktur yang formal atau struktur yang baik dalam pengendalian internal mereka.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total asset. Hal ini dikarenakan besarnya total asset masing-masing perusahaan berbeda, bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total asset perlu di Ln kan. Total aktiva digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relative lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmadji, 2007). Oleh karena itu, rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah Ukuran Perusahaan = $\text{Logn}(\text{total asset})$.

Jenis industri merupakan berbagai macam industri yang dikelompokkan menurut kegiatan memproses atau mengelola barang yang di produksi. Pengelompokkan jenis industri menjadi dua bagian yaitu industri *high profile* dan industri *low profile*. Industri *high profile* yaitu industri yang lebih banyak

BAB I PENDAHULUAN

mengungkapkan informasi tentang CSR dan lebih banyak berinteraksi dengan sumber daya seperti tenaga kerja, alam dan lingkungan sekitar. Jenis industri ini diukur dengan menggunakan *variable dummy* dimana nilai (1) untuk industri *high profile* dan (0) untuk industri *low profile*.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Sedangkan menurut Sawir (2005:1) kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Dalam hal ini, yang menjadi indikator untuk mengukur kinerja keuangan yaitu *Return On Assets (ROA)*.

Menurut Handono Mardiyanto (2009:62), *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Sedangkan Kasmir dan Jakfar (2012:42) mendefinisikan *Return On Assets (ROA)* sebagai rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Semakin besar *Return On Assets* maka semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang

dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Harahap, 2009). Metode perhitungan untuk Return On Assets (ROA) dapat diuraikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterkaitan antara tanggung jawab sosial dengan kinerja keuangan perusahaan telah dinyatakan oleh Chung, Gorge, and Blaire(2008) “Perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih banyak maka kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.”

Keterkaitan kualitas tata kelola dengan kinerja keuangan perusahaan telah dinyatakan oleh McKinsey (2002), “Para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dalam corporate governance. Perhatian yang diberikan investor terhadap *good corporate governance* sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Para investor yakin bahwa perusahaan yang menerapkan praktik *good corporate governance* telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang salah atau yang menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan.”

Keterkaitan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan juga telah dinyatakan oleh Weston dan Brigham (1994), “Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan besarnya total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah

BAB I PENDAHULUAN

kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan.”

Keterkaitan antara tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan juga diteliti oleh:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Maryati	2011	Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Kesempatan Tumbuh Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Pada hasil penelitian tersebut dapat ditunjukkan bahwa good corporate governance, kesempatan tumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Namun, penerapan good corporate governance tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baiknya tata kelola perusahaan maka tidak akan mengakibatkan

BAB I PENDAHULUAN

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				peningkatan terhadap nilai ROA yang diperoleh perusahaan.
2	Fajar Nur H	2013	Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2008-2012	Pada hasil penelitian tersebut dapat ditunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini diikuti oleh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit yang secara parsial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja

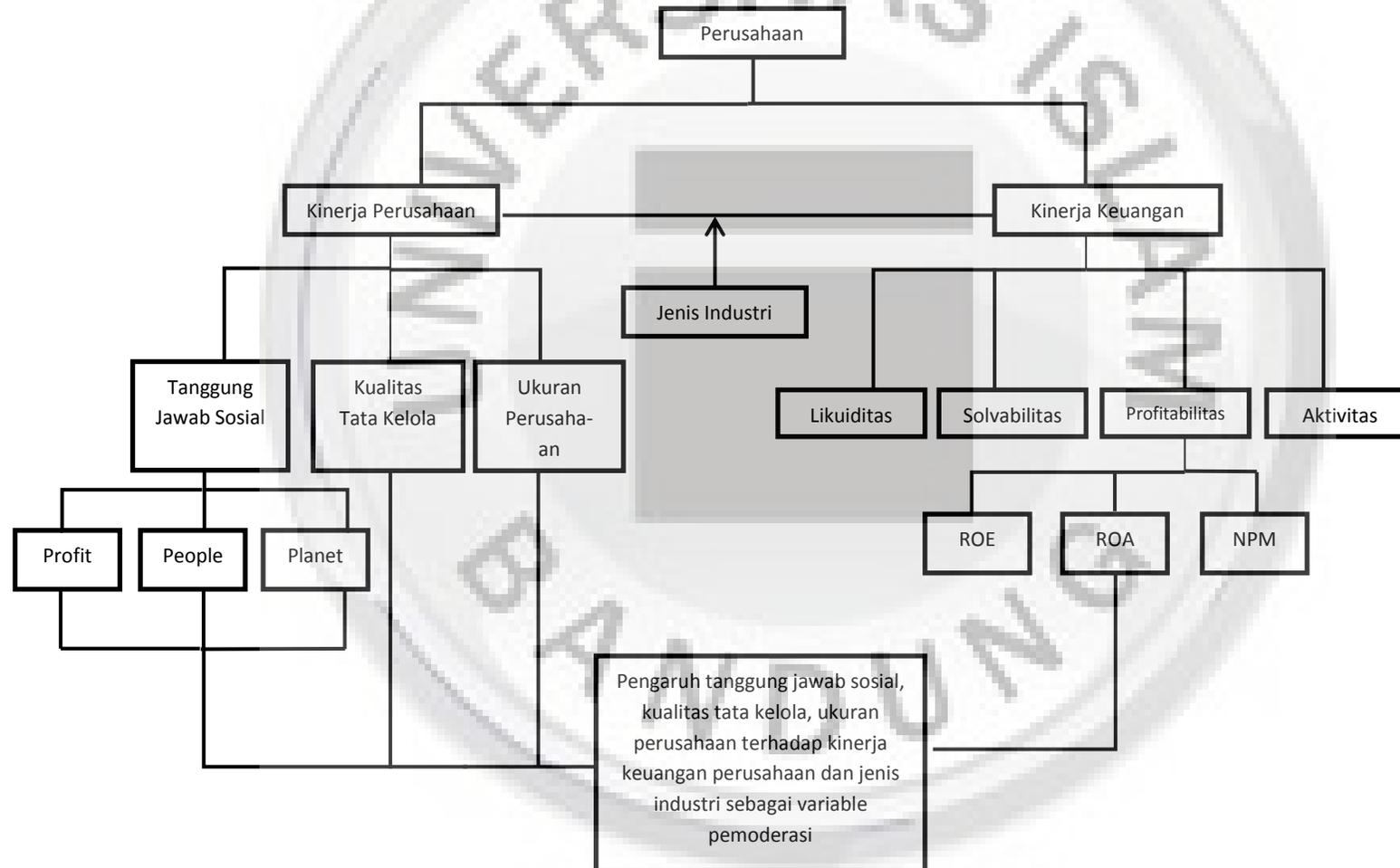
BAB I PENDAHULUAN

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				perusahaan.
3	Veronica Intan	2014	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan CSR, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA.

Sumber: Diolah dari beberapa jurnal dan skripsi

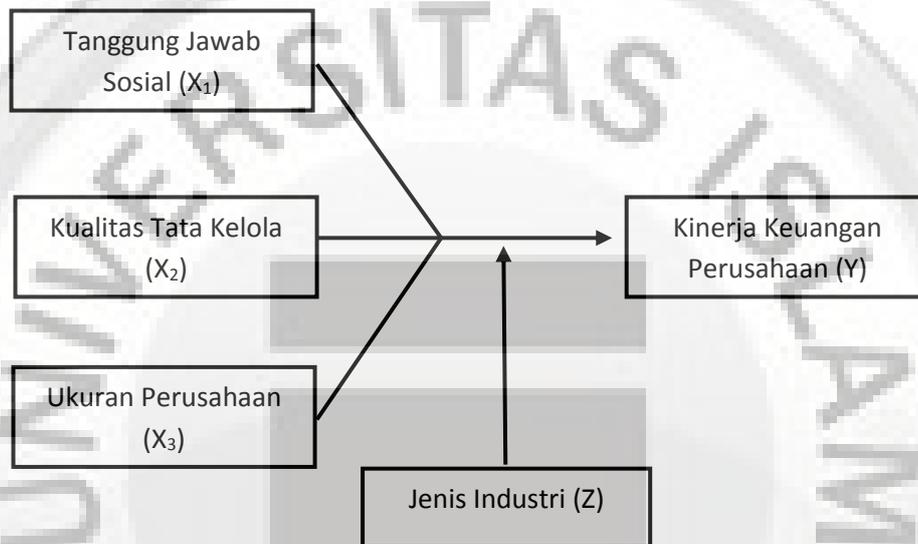
Dari uraian diatas peneliti merangkumnya dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.2
Bagan Kerangka Pemikiran



Atas dasar uraian diatas maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat digambarkan dalam model paradigma seperti ditunjukkan dalam Gambar 1.3

**Gambar 1.3
Paradigma**



1.5.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: “Tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan jenis industri sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI)”.